

# EPISTEMOLOGI KEILMUAN BARU DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI (TRANSFORMASI DARI STAIN/IAIN MENJADI UIN)

Asiyah

Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu  
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu  
E-mail: Asiyahmmpd2013@yahoo.com

**Abstract:** *New Scientific Epistimology in State Collage for Islamic Studies: a Transformation from STAIN/IAIN to UIN.* Historically, there is an academic anxiety for graduates' fate of PTKIN if there are no integrated religious sciences with general sciences. Based on the fact, many scientific studies in PTKIN are only worth with the abstract, not empirical-historical. The academic's anxieties are observed based on Ian G Barbour's approach on the scientific assessment. The result is that the integrated-scientific epistemology is needed in PTKIN which has given the spirit and direction of the institutional transformation of STAIN /IAIN to UIN that has been successfully initiated by UIN Maliki of Malang, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, and UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Epistemology of science recently developed at three UIN (-s) is part of development trend of an integrated approach of two sciences that Ian G Barbour stated. The integration approach emerges the new scientific epistemology such as in UIN Yogyakarta known as *spider webs of Horizon scientific Teoantroposentric-Integralistik* and in UIN Maliki known as *clumps of trees*.

**Keywords:** Epistimology; Scientific; Integration; UIN.

**Abstrak:** *Epistemologi Keilmuan Baru di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri: Transformasi dari STAIN/IAIN Menjadi UIN.* Secara historis, ada kegelisahan akademik akan nasib lulusan PTKIN jika tidak ada upaya mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum. Kegelisahan akademik itulah yang diteliti berdasarkan pendekatan kajian keilmuan Ian G Barbour. Hasilnya adalah bahwa epistemologi keilmuan integrasi merupakan epistemologi keilmuan yang dibutuhkan di PTKIN yang telah memberikan ruh dan arah dalam transformasi kelembagaan dari STAIN/IAIN menjadi UIN. Epistemologi keilmuan baru yang dikembangkan di UIN Maliki Malang dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan bagian dari tren pengembangan pendekatan integrasi ilmu agama dan ilmu umum yang tidak jauh berbeda dengan pendekatan integrasi ala Ian G Barbour. Alhasil, dari pendekatan integrasi ilmu agama dan ilmu umum itu kemudian melahirkan epistemologi keilmuan baru di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dikenal dengan *Horizon Jaring Laba-laba Keilmuan Teoantroposentris-Integralistik* dan di UIN Maliki Malang dikenal dengan pohon ilmu.

**Kata kunci:** Epistemologi; Keilmuan; Integrasi; UIN.

## Pendahuluan

Pada era kekinian, pendidikan agama memiliki peran penting di tengah arus budaya modern yang sedang mengalami keredupan. Keredupan itu terjadi karena adanya tren sekularisme, rasionalisme, positivisme dan individualisme yang telah menafikan nilai fitrah manusia, yakni nilai-nilai spiritualitas/agama dan manusia sebagai makhluk sosial. Objektifitas yang menjadi ciri dari perkembangan positivisme dalam ilmu pengetahuan dan teknologi berhadapan langsung dengan subjektifitas yang terdapat dalam nilai-nilai spiritualitas/agama. Nilai-nilai keduniaan yang

profan kemudian berhadapan-hadapan dengan nilai sakral, sehingga hal itu menimbulkan masalah dalam tata kehidupan umat manusia.<sup>1</sup>

Sementara itu, arus budaya Timur Tengah yang memiliki kecenderungan untuk berpegang teguh pada nas-nas agama secara literalistik terus mengemuka, sehingga hal itu dapat melahirkan paham keagamaan radikal dan fundamentalis

<sup>1</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 124. Lihat juga, Otto Gusti Madung, "Relasi Agama dan Moralitas Masyarakat Postsektuler Negara: Telaah atas Pemikiran Juergen Habermas", dalam *Jurnal Millah*, Vol. X, No 2, Februari 2011, h. 252.

yang justru menjauhkan umat Islam Indonesia dari kearifan budaya lokal yang ramah, moderat, toleran dan rukun. Ironisnya ada sejumlah kelompok keagamaan mutakhir yang justru semakin menampakkan paham radikalismenya yang ditandai dengan adanya penolakan terhadap asas-asas negara, Pancasila dan UUD-NRI 1945.<sup>2</sup>

Salah satu institusi pendidikan tinggi yang memiliki perhatian serius dalam menghadapi perkembangan dua arus budaya yang keduanya sama-sama tidak menguntungkan adalah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Perkembangan ilmu pengetahuan yang cenderung tidak berimbang antara pengembangan rasio dan norma wahyu kemudian dicarikan solusinya, sehingga para ilmuwan Muslim Indonesia seperti A Mukti Ali, Harun Nasution, M Amin Abdullah, Azyumardi Azra, Komaruddin Hidayat, Imam Suprayogo, dan Muhaimin mencari formulasi epistemologi keilmuan baru yang bisa menghadirkan generasi bangsa yang memiliki kecakapan intelektual-teknis beserta kecakapan keilmuan agama Islam yang kedua-duanya mumpuni. Walaupun demikian, secara historis kehadiran PTKI bukanlah tanpa ada kelemahan epistemologis ataupun kelembagaan, ia pada awalnya juga memiliki kecenderungan pada kajian nas-nas agama Islam yang murni seperti ilmu-ilmu *Al-Qur'an*, *Hadits*, *Fiqh*, *Akhlaq*, *Syari'ah*, dan *Tarikh Tasy'ri'* tanpa ada sentuhan paradigma ilmu-ilmu filsafat atau ilmu-ilmu sosial humaniora, sehingga kajian-kajian keilmuan agama yang ada bersifat normatif dan dogmatis.

Jika berbicara sejarah Islam, maka yang dibahas adalah seputar perang, misalnya Perang Siffin, Perang Jamal, Perang Badar, dan Perang Khandak. Dengan kelebihan dan kelemahannya tersebut, PTKI bukannya tidak memiliki peran masa lalu dan masa depan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang dikenal sekarang dengan PTKI menurut penelitian Johan Hendrik Meuleman telah memainkan peran penting dalam membangun pemikiran Islam moderat, toleran, rukun, serta pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Menurutnya, peran tersebut akan semakin besar di masa mendatang karena adanya upaya pengembangan keilmuan yang semakin

luas tidak hanya kajian-kajian yang murni agama, tetapi sudah mulai merambah kajian ilmu-ilmu sosial-humaniora, bahkan eksakta.<sup>3</sup>

Seiring dengan adanya arus budaya modern Barat yang cenderung mengedepankan objektivitas a-historis<sup>4</sup> dan juga adanya arus budaya Timur Tengah yang menganut paham radikal dan literalistik, maka epistemologi keilmuan baru yang mampu mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum sangat diperlukan. Isu-isu itu kemudian digarap dan dijawab oleh PTKI yang melakukan transformasi kelembagaan dari IAIN/STAIN menjadi UIN di antaranya adalah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maliki Malang yang menjadi fokus kajian ini.

### Pembahasan Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan adalah pemikiran keilmuan Ian G. Barbour yang mengklasifikasikan pendekatan hubungan antara kajian ilmu dan agama menjadi empat: *Pertama*, pendekatan konflik adalah pendekatan kajian keilmuan yang mana antara ilmu dan agama berjalan saling menegasikan, sehingga kajian agama dapat tegak dengan menegasikan ilmu, dan juga kajian ilmu akan tegak dengan menegasikan agama. *Kedua*, pendekatan independensi adalah pendekatan kajian keilmuan yang mana antara ilmu dan agama berjalan sendiri-sendiri tanpa ada hubungan di antara keduanya, sehingga wilayah kajian ilmu adalah rasio yang relatif, sedangkan wilayah kajian agama adalah norma wahyu yang *absolute*. *Ketiga*, pendekatan dialog adalah pendekatan kajian keilmuan yang mana di antara ilmu dan agama dapat terjadi dialog ketika di antara kedua wilayah keilmuan itu saling memerlukan, tetapi jika tidak saling memerlukan di antara keduanya, tidak terjadi dialog. *Keempat*, pendekatan integrasi adalah pendekatan kajian keilmuan yang mana di antara ilmu dan agama berjalan sinergis dan sistematis dalam mengkaji bidang ilmu yang ditekuni sehingga ada hubungan intensif antara agama dan ilmu secara dinamis dan progresif.<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Johan Hendrik Meuleman, *IAIN di Persimpangan Jalan*, dalam <http://www.ditperta.net/artikel/meuleman01.asp>, diakses tanggal 23 Agustus 2016

<sup>4</sup> Otto Gusti Madung, "Relasi Agama...", h. 252.

<sup>5</sup> Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan*

<sup>2</sup> Said Aqil Siraj, *Islam: Sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutamaddin*, (Jakarta: LTN NU, 2014), h. 150.

## Problematisasi Epistemologi Keilmuan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Indonesia

Secara historis, eksistensi Perguruan Tinggi Islam tidak lepas dari adanya fakultas-fakultas keagamaan yang mulai mendapat perhatian pemerintah RI pada tahun 1950. Hal itu ditandai dengan kebijakan Pemerintah RI yang melakukan pemisahan fakultas agama Islam dari Universitas Islam Indonesia (UII) pada tanggal 12 Agustus 1950. Kebijakan lebih lanjut itu diambil pada tanggal 26 September 1951 dimana pemerintah kemudian mendirikan secara resmi perguruan tinggi Islam dengan nama PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) yang berada dibawah pengelolaan dan pengawasan Departemen Agama (kini, Kementerian Agama). Komitmen Departemen Agama yang tinggi terhadap pengembangan pendidikan tinggi Islam itu dilanjutkan dengan pendirian Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta tahun 1957. Pendirian Akademi ini bertujuan memberikan pendidikan dan pelatihan bagi para pejabat yang berdinasi di Departemen Agama serta pengajaran agama di sekolah. Kebijakan pengembangan pendidikan tinggi Islam itu kemudian diwujudkan dengan adanya penggabungan PTAIN dan ADIA menjadi IAIN tahun 1960.<sup>6</sup>

Pendirian PTAIN (kini, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri/PTKIN) itu pada dasarnya bertujuan untuk merespons dan menjawab kebutuhan pemerintah akan tenaga pendidik yang ahli di bidang ilmu-ilmu keislaman, untuk mengembangkan sistem pendidikan madrasah. Dalam perkembangannya, jumlah IAIN semakin bertambah. Sejak masa Orde Baru, perkembangan IAIN bukan saja terjadi dalam pembangunan sarana dan prasarana fisik, tetapi juga pengembangan sumberdaya manusia pada aspek tenaga pendidik atau dosennya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Sejalan dengan

tuntutan dan kebutuhan masyarakat Islam di Indonesia terhadap ilmu dan pengetahuan serta teknologi, maka peran dan fungsi pendidikan pada PTKIN semakin diharapkan kehadirannya, sehingga pada beberapa tahun terakhir ini, sejumlah STAIN dan IAIN telah bertransformasi menjadi IAIN dan atau UIN.<sup>7</sup>

Perkembangan yang dirasakan beberapa tahun terakhir ini tidak lepas dari pergolatan pemikiran, gagasan dan langkah-langkah nyata dari para tokoh/ilmuwan IAIN terdahulu seperti A Mukti Ali di Yogyakarta dan Harun Nasution di Jakarta yang telah merintis gagasan dan pemikiran universal dalam Islam, di samping tentu saja peran pemerintah melalui Kementerian Agama juga tidak bisa dinafikan yang telah memberikan dukungan penuh bagi pengembangan kelembagaan dan keilmuan di PTKIN. Secara keilmuan pada era Harun Nasution dan A Mukti Ali, IAIN di Indonesia telah menjalin kerjasama dengan dunia Barat seperti Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, Kanada di bawah koordinasi Departemen Agama (kini, Kementerian Agama) Republik Indonesia.<sup>8</sup>

Sejak era Harun Nasution di IAIN (kini, UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan A Mukti Ali di IAIN (kini, UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta terjadi rintisan dan perubahan arah pengiriman dosen-dosen yang pada awalnya kebanyakan ke Timur Tengah yang kental dengan budaya teks dan hafalan, kemudian diarahkan ke Barat yang kental dengan berbagai metodologi kajian keimuannya, serta mendorong para dosen untuk kuliah di perguruan tinggi umum untuk memperkuat kajian ilmu agama Islam. Berkat perubahan arah kajian keilmuan di IAIN itu kemudian lahirlah para ilmuwan di IAIN yang tidak hanya berwawasan normatif, tetapi historis-empiris, seperti Azyumardi Azra, Komaruddin Hidayat, Bakhtiar Efendy, dan Din

Agama, terj. E.R. Muhamad, (Bandung: Mizan, 2000), h. 40-48; lihat juga Moh Dahlan, *Gagasan Islam Kontemporer M Amin Abdullah*, <http://drdahlan.blogspot.com/2009/08/gagasan-islam-kontemporer-menurut-m.html>, diakses tanggal 26 Agustus 2016.

<sup>6</sup> *Sejarah Pendidikan Islam dan Organisasi Ditjen Pendidikan Islam*, <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id2=sejarahpendis#.V6R2s9nbvIU> diakses tanggal 15 Agustus 2016

<sup>7</sup> Koordinasi Pembinaan dan Peningkatan Mutu Pendidikan pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam saat ini ditangani oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Ditjen Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI. *Sejarah Pendidikan Islam dan Organisasi Ditjen Pendidikan Islam*, <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id2=sejarahpendis#.V6R2s9nbvIU> diakses tanggal 5 Agustus 2016

<sup>8</sup> Johan Hendrik Meuleman, *IAIN di Persimpangan Jalan...*, diakses tanggal 23 Agustus 2016.

Syamsuddin, dan lain-lain yang menjadi salah satu bagian penting bagi lahirnya UIN Jakarta, sedangkan di IAIN Sunan Kalijaga, lahir para ilmuwan seperti M Amin Abdullah, Yudian W Asmin, M Nurkholis Setiawan, Syahiron Syamsuddin, Norhaidi dan lainnya, di STAIN Malang ada Imam Surprayogo yang lulusan S-3 Universitas Airlangga. Berkat inisiasi para tokoh tersebut, maka kemudian lahirlah UIN Sunan Kalijaga di masa kepemimpinan M Amin Abdullah, UIN Syarif Hidayatullah di masa kepemimpinan Azyumardi Azra, dan UIN Malang di masa kepemimpinan Imam Suprayogo.

Setelah kehadiran ilmuwan dan generasi dosen dari lulusan Barat atau lulusan Perguruan Tinggi Umum yang banyak menggeluti metodologi keilmuan riset historis-empiris itu, maka ada gerakan bersama untuk melakukan perubahan dari paradigma keilmuan agama yang *an sich*/ normatif ke paradigma keilmuan historis-empiris, sehingga ada upaya untuk mendialogkan antara ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu agama. Problematika epistemologi keilmuan itulah yang kemudian mempengaruhi alur berpikir dan gerak langkah kelembagaan PTKIN yang kemudian dirasa belum memadai dengan eksistensi IAIN/STAIN yang ada pada waktu itu untuk melakukan pengembangan kajian ilmu-ilmu agama di Indonesia dalam menjawab masalah-masalah aktual. Oleh sebab itu, lahirlah gagasan untuk mengembangkan fakultas di IAIN atau STAIN, sehingga fakultas itu tidak hanya sebatas Ushuluddin, Syari'ah, Tarbiyah, Adab, dan Dakwah, tetapi juga mengembangkan ilmu-ilmu agama yang sesuai dengan sifat universalitas ajaran Islam yang membuka diri dengan pengembangan ilmu-ilmu lainnya yang dapat memperdalam dan memperluas pemahaman terhadap nilai-nilai dan petunjuk-petunjuk ajaran Islam di dalam Alquran maupun Sunah Nabi. Gagasan untuk melakukan penambahan fakultas atau alih status dari IAIN/STAIN ke UIN tidak lepas dari universalitas ajaran Islam yang serba mencakup semua ilmu pengetahuan. Sebab, jika hanya berbentuk lembaga IAIN/STAIN, maka ajaran Islam universal yang serba mencakup semua ilmu pengetahuan akan terbatas hanya pada

ilmu-ilmu normatif keagamaan itu. Padahal, ajaran Islam tidak seharusnya hanya dimengerti dan diamalkan sebagai agama dalam ruang lingkup yang sempit dan terbatas, tetapi juga harus dimengerti dan diamalkan sebagai ajaran yang serba mencakup dalam mengatur berbagai aspek kehidupan, sehingga gagasan tersebut telah mendorong lahirnya upaya untuk membuat wadah institusi yang bisa mengakomodir pengembangan kajian ilmu-ilmu Islam dalam ruang lingkup yang luas dan fleksibel. Sejarah membuktikan bahwa sarjana-sarjana umum yang menguasai ilmu biologi, kimia, fisika dan ilmu-ilmu sosial beserta ilmu-ilmu (agama) Islam telah memberikan manfaat dan kontribusi yang lebih besar bagi pengembangan peradaban umat manusia.<sup>9</sup> M Zainuddin menyebutkan:

*Kemudian, jika menoleh sejarah peradaban Islam pada abad pertengahan, kita juga mengenal sejumlah figur intelektual muslim yang menguasai dua disiplin ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Sebut saja misalnya Al-Kindi, Al-Farabi, Al-Ghazali, Ibn-Rusyd, Ibn-Thufail, dan seterusnya. Mereka adalah para figur intelektual muslim yang memiliki kontribusi besar terhadap kemajuan dunia Barat modern sekarang ini. Jika pada awalnya kajian-kajian keislaman hanya terpusat pada al-Qur'an, al-Hadis, Kalam, Fiqh dan Bahasa, maka pada periode berikutnya, setelah kemenangan Islam di berbagai wilayah, kajian tersebut berkembang dalam berbagai disiplin ilmu: fisika, kimia, kedokteran astronomi dan ilmu-ilmu sosial. Kenyataan ini bisa dibuktikan pada masa kegemilangannya antara abad 8-15 Masehi, dari dinasti Abbasiyah (750-1258 M) hingga jatuhnya Granada tahun 1492 M.<sup>10</sup>*

Salah satu sumbangan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan Islam adalah Imam al-Ghazali yang telah memberikan klasifikasi pembidangan ilmu ke dalam dua skema: *Pertama*, ilmu yang wajib dicari secara personal, yang dikenal dengan istilah *fardhu 'ain*, seperti ilmu akidah, ilmu *fiqh*,

<sup>9</sup> M Zainuddin, UIN: Menuju Integrasi Ilmu dan Agama, <http://zainuddin.lecturer.uin-malang.ac.id/2013/11/08/uin-menuju-integrasi-ilmu-dan-agama-2/> diakses tanggal 20 Agustus 2016.

<sup>10</sup> M Zainuddin, UIN: Menuju Integrasi..., diakses tanggal 20 Agustus 2016.



dan ilmu tasawuf yang berhubungan dengan ibadah *mahdhah*. Kedua, ilmu yang wajib dicari secara kolektif yang dikenal dengan istilah *fardhu kifayah*, seperti ilmu kesehatan, fisika, kimia, lingkungan, kelautan dan lain-lain. Namun, klasifikasi pembidangan ilmu pengetahuan tersebut kemudian disalahpahami oleh generasi berikutnya sehingga perhatian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan umum mengalami penurunan di lembaga pendidikan Islam termasuk di perguruan tinggi Islam. IAIN pada masa-masa awal lebih memiliki perhatian terhadap pengembangan ilmu-ilmu *fardhu 'ain* saja, kurang memperhatikan ilmu *fardhu kifayah*.<sup>11</sup>

Kehadiran UIN saat ini di antaranya UIN Malang dan UIN Sunan Kalijaga -disamping UIN Jakarta- pada dasarnya tidak lepas dari gerakan pengembangan ilmu-ilmu Islam yang tidak hanya sebatas pada ilmu-ilmu *fardhu 'ain*, tetapi juga ilmu-ilmu *fardhu kifayah*. Kehadiran UIN Malang dan UIN Sunan Kalijaga merupakan bagian penting dari transformasi kelembagaan dari IAIN menjadi UIN yang kemudian juga mempengaruhi rumpun keilmuan/prodi yang dikembangkan dan fakultas yang didirikan. Dengan adanya transformasi kelembagaan dari IAIN menjadi UIN, maka epistemologi keilmuan yang dikembangkan kemudian mengalami pergeseran, yakni dari pendekatan konflik atau paling tinggi pendekatan independensi keilmuan menjadi pendekatan integrasi keilmuan ala Ian G. Barbour. Pendekatan independensi adalah salah satu bangunan keilmuan yang selaman ini sudah dikembangkan di IAIN/STAIN yang lebih menitikberatkan pada pengembangan ilmu-ilmu akidah Islam, syariah dan tasawuf, kurang memberikan perhatian pada ilmu-ilmu sosial-humaniora, apalagi eksakta.

Pengembangan epistemologi keilmuan di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta maupun STAIN Malang ataupun Perguruan Tinggi Islam lainnya sebelum melakukan transformasi kelembagaan berfokus pada pengembangan rumpun ilmu-ilmu Islam saja seperti ilmu syariah kemudian menjadi fakultas/jurusan syariah, ilmu akidah kemudian menjadi fakultas/jurusan ushuluddin, dan ilmu

bahasa Arab dan tarikh tasyrik kemudian menjadi fakultas/jurusan Adab. Hal ini berbeda ketika kedua Perguruan Tinggi Islam tersebut melakukan transformasi kelembagaan menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Epistemologi keilmuan yang dikembangkan semakin luas tidak hanya sebatas pengembangan ilmu-ilmu Islam *an sich*, tetapi juga pengembangan ilmu-ilmu umum yang dilakukan secara integratif.

## Pengembangan Kelembagaan UIN

### 1. Pengembangan Kelembagaan UIN Maulana Malik Ibrahim

Secara historis, Fakultas Tarbiyah Cabang Malang pada awalnya merupakan salah satu cabang dari IAIN Yogyakarta. Sejak berdirinya IAIN Sunan Ampel Surabaya berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 20 tahun 1965, maka Fakultas Tarbiyah Malang menjadi fakultas cabang IAIN Sunan Ampel. Namun dalam perkembangannya, melalui Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 1997, pada pertengahan 1997 Fakultas Tarbiyah Malang IAIN Sunan Ampel beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang bersamaan dengan perubahan status kelembagaan semua fakultas cabang di lingkungan IAIN seluruh Indonesia. Bersamaan dengan IAIN Sunan Kalijaga dan IAIN Syarif Hidayatullah, STAIN Malang melakukan transformasi kelembagaan menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang berdasarkan Surat Keputusan Presiden Nomor 50 tanggal 21 Juni 2004. Pada tanggal 27 Januari 2009, Presiden Republik Indonesia Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono berkenan memberikan nama Universitas ini dengan nama Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Namun karena nama itu terlalu panjang, maka pada pidato dies natalis ke-4, Rektor kemudian menyampaikan singkatan nama itu menjadi UIN Maliki Malang.<sup>12</sup>

UIN Maliki Malang merupakan salah satu PTKIN yang sukses dalam melakukan transformasi kelembagaan. Transformasi kelembagaan STAIN Malang menjadi UIN Maliki Malang

<sup>11</sup> M Zainuddin, *UIN: Menuju Integrasi...*, diakses tanggal 20 Agustus 2016.

<sup>12</sup> Profil <http://www.uin-malang.ac.id/s/uin/profil>, diakses tanggal 21 Agustus 2016

telah melangkah lebih jauh dari PTKIN lainnya di Indonesia. Di bawah kepemimpinan Imam Suprayogo yang *notabene* lulusan dari perguruan tinggi umum S3-nya, STAIN Malang kemudian mampu mematahkan asumsi dan pendapat yang selama ini mendeskreditkan usaha-usaha menuju UIN, sehingga muncul wacana di kalangan sebagian warga kampus yang menyatakan bahwa sulit bagi STAIN dan IAIN untuk melakukan transformasi kelembagaan, mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama, serta sikap pesimisme lainnya yang berhubungan dengan pemberian *wider mandate*.<sup>13</sup>

Latar belakang pendidikan dari pimpinan perguruan tinggi memberikan pengaruh dalam menjalankan dan menggerakkan arah pengembangan perguruan tinggi Islam yang dipimpinnya. Oleh sebab itu, dari bangunan keilmuan pohon ilmu yang disusun oleh pimpinan UIN Malang dalam hal ini, Imam Suprayogo, maka alih status dari STAIN Malang menjadi UIN Maliki Malang berhasil diwujudkan. Dalam konteks ini, pemikiran Plato ada benarnya, bahwa teori dan praktik selalu terkait, tidak terpisah. Dengan kata ini, dengan adanya bangunan keilmuan yang berupaya mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum, maka transformasi kelembagaan dari STAIN Malang menjadi UIN Maliki Malang dapat terwujud. Secara historis, pada awalnya ia hanyalah sejumlah jurusan keagamaan Islam, seperti Jurusan Tarbiyah dan Jurusan Syariah, maka saat ini, UIN Maliki Malang telah memiliki sejumlah fakultas, yakni *Pertama*, Fakultas Syariah, terdiri dari Jurusan al-Ahwal al-Syakhshiyah, Jurusan Hukum Bisnis Syari'ah. *Kedua*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dengan Jurusan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). *Ketiga*, Fakultas Humaniora, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Jurusan Bahasa dan

Sastra Inggris, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. *Kempat*, Fakultas Psikologi, Jurusan Psikologi, Fakultas Ekonomi, Jurusan Manajemen, Jurusan Akuntansi, Program Diploma Perbankan Syariah, dan Jurusan Perbankan Syariah. *Kelima*, Fakultas Sains dan Teknologi, Jurusan Matematika, Jurusan Biologi, Jurusan Fisika, Jurusan Kimia, Jurusan Teknik Informatika, Jurusan Teknik Arsitektur, dan Jurusan Farmasi. *Keenam*, Pascasarjana Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, Program Magister Pendidikan Bahasa Arab, Program Magister Agama Islam, Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Program Magister al-Ahwal al-Syakhshiyah, Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam, Program Doktor Pendidikan Bahasa Arab.<sup>14</sup>

## 2. Pengembangan Kelembagaan UIN Sunan Kalijaga

Pada awalnya, IAIN Sunan Kalijaga memiliki sejumlah fakultas keagamaan Islam yang terdiri dari Fakultas Adab, Fakultas Dakwah, Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyah, dan Fakultas Ushuluddin, dari sejak awal mula berdirinya, telah dengan sengaja dibina, dipelihara, dibesarkan dan dikembangkan selama kurun waktu 50 tahun. Masing-masing fakultas itu terus menambah jumlah tenaga pengajarnya yang hingga kini dosen-dosen tetap bergelar magister dan doktor sudah memadai. Bahkan usaha untuk mengembangkan kualifikasi akademik tenaga pengajar hingga kini tetap berlangsung baik ke luar negeri maupun di dalam negeri. Oleh sebab itu, adanya kekhawatiran dari sebagian warga kampus terhadap marginalisasi 5 fakultas yang eksistink tidak beralasan, bahkan dalam rangka transformasi IAIN menjadi UIN, maka lima fakultas IAIN itu kemudian diperkaya dan diperkuat dengan beragam metodologi dan epistemologi keilmuan baru yang setara dengan sistem pendidikan, pengajaran dan penelitian di universitas pada umumnya, sehingga lulusan UIN Sunan Kalijaga pada khususnya dan UIN pada umumnya dapat bersaing dengan lulusan perguruan tinggi umum. Dalam rancang bangun

<sup>13</sup> Fridiyanto, *Manajemen Perubahan Perguruan Tinggi Islam: Konsep dan Praksis* Prof. Dr. Imam Suprayogo, Dosen Mata Kuliah Perencanaan Strategik Pendidikan di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, dalam [https://www.academia.edu/3136880/Manajemen\\_Perubahan\\_Studi\\_Kepemimpinan\\_Prof.\\_Dr.\\_Imam\\_Suprayogo\\_UIN\\_Malang](https://www.academia.edu/3136880/Manajemen_Perubahan_Studi_Kepemimpinan_Prof._Dr._Imam_Suprayogo_UIN_Malang), diakses tanggal 24 Agustus 2016.

<sup>14</sup> <http://www.uin-malang.ac.id/s/uin/prodi>, diakses tanggal 21 Agustus 2016.

fakultas di UIN yang melakukan transformasi kelembagaan sesuai dengan prinsip dasar “miskin struktur, kaya fungsi” sebagaimana arahan Kementerian Pendidikan Nasional (kini, Kemenristek Dikti) ketika hendak membuka prodi-prodi umum di UIN Sunan Kalijaga. Oleh sebab itu, dari hasil berbagai kajian ilmiah di IAIN Sunan Kalijaga pada waktu itu kemudian melahirkan kesimpulan bahwa untuk memperkuat fakultas agama di UIN, maka dilakukan dengan cara memadukan fakultas agama dengan kelompok ilmu umum atau program studi ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Oleh sebab itu, fakultas-fakultas yang ada kemudian berubah sebagai berikut:<sup>15</sup>

*Pertama*, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya terdiri dari Prodi Bahasa dan Sastra Arab (S1), Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam (S1), Prodi Ilmu Perpustakaan (S1), Prodi Ilmu Perpustakaan (D3), dan Prodi Sastra Inggris (S1). *Kedua*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi terdiri dari Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (S1), Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (S1), Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (S1), Prodi Manajemen Dakwah (S1) dan Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1). *Ketiga*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan terdiri dari Prodi Pendidikan Agama Islam [Islamic Teaching] (S1), Prodi Pendidikan Bahasa Arab [Arabic Teaching] (S1), Prodi Kependidikan Islam [Islamic Education] (S1), Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah [Islamic Elementary School Teaching] (S1), Prodi Pendidikan Guru Raudlatul Athfal [Islamic Kindergarten Teaching] (S1), Prodi Pendidikan Islam [Islamic Teaching] (S2), Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah [Islamic Elementary School Teaching] (S2), dan Pendidikan Guru Raudlatul Athfal [Islamic Kindergarten Teaching] (S2). *Keempat*, Fakultas Syaria’ah dan Hukum terdiri dari Prodi Al-Ahwal al-Syakhsyiyah/Hukum Keluarga (S1), Prodi Perbandingan Madzhab (S1), Prodi Siyasah/Hukum Ketatanegaraan Islam (S1), Prodi Muamalat/Hukum Perdata dan Bisnis Islam (S1), Prodi Ilmu Hukum (S1) dan Hukum Islam (S2). *Kelima*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran

Islam terdiri dari Prodi Aqidah dan Filsafat (S1), Prodi Perbandingan Agama (S1), Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (S1), Prodi Ilmu Hadis (S1), Sosiologi Agama (S1), dan Prodi Agama dan Filsafat (S2). *Keenam*, Fakultas Sains dan Teknologi terdiri dari Prodi Matematika (S1), Prodi Fisika (S1), Prodi Kimia (S1), Prodi Biologi (S1), Prodi Teknik Informatika (S1), Prodi Teknik Industri (S1), Prodi Pendidikan Matematika (S1), Prodi Pendidikan Kimia (S1), Prodi Pendidikan Biologi (S1) dan Prodi Pendidikan Fisika (S1). *Ketujuh*, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora terdiri dari Prodi Psikologi (S1), Prodi Ilmu Komunikasi (S1), dan Prodi Sosiologi (S1), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam terdiri dari Prodi Ekonomi Islam (Islamic Economic), Prodi Perbankan Islam (Islamic Banking), Prodi Keuangan Islam (Islamic Finance), dan Prodi Akuntansi Islam (Islamic Accounting), Pascasarjana terdiri dari Prodi Magister *Interdisciplinary Islamic Studies*, Prodi Doktor Studi Islam, dan Prodi Doktor Ekonomi Syariah, Prodi *Islamic Thought and Moslem Societies*.<sup>16</sup>

### Menuju Epistemologi Keilmuan Baru di UIN

Pengembangan akal dan wahyu dalam pemikiran Islam sedang mendapat tantangan dan kritik tajam dari ilmuwan Muslim terkemuka, di antaranya Muhammad ‘Abid al-Jabiri, Fazlur Rahman, Abdullahi Ahmed An-Na’im, Nurcholish Madjid, dan Abdurrahman Wahid. Walaupun demikian, kritik dan pemikiran ulang dari ilmuwan tersebut perlu mendapat kajian dan pemikiran untuk menilai relevansi pemikiran ilmuwan Muslim tersebut dalam tataran empiris. Kegelisahan akademik mereka telah memberikan sumbangan dalam upaya mempertemukan wilayah kajian ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu keislaman.<sup>17</sup>

Fenomena integrasi ilmu keislaman dengan

<sup>15</sup> M Amin Abdullah, “Islam dan Modernisasi Pendidikan di Asia Tenggara: Dari Pola Pendekatan Dikotomis-Atomistik Kearah Integratif-Interdisipliner”, disampaikan dalam *Konferensi Internasional Antar Bangsa Asia Tenggara*, Universitas Gadjah Mada, 10 – 11 Desember 2004, h. 4-5.

<sup>16</sup> <http://uin-suka.ac.id/id/page/fakultas>, diakses tanggal 21 Agustus 2016

<sup>17</sup> Musliadi, “Epistemologi Keilmuan dalam Islam: Kajian terhadap Pemikiran M. Amin Abdullah”, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Volume XIII, No. 2, Februari 2014, h. 30; lihat <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=312502&val=7463&title=EPISTEMOLOGI%20KEILMUAN%20DALAM%20ISLAM:%20KAJIAN%20TERHADAP%20PEMIKIRAN%20M.%20AMIN%20ABDULLAH>, diakses tanggal 24 Agustus 2016

ilmu umum tersebut merupakan bagian upaya menjawab kebutuhan aktual umat manusia yang dihadapi. Apalagi hasil sarasehan HUT XXV Kompas (1990) telah memberikan kriteria ideal manusia Indonesia yang memiliki prospek, yakni (a) manusia yang memiliki kompetensi dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan memiliki keilmuan yang mampu menyerap berbagai informasi yang berkembang, (b) memiliki inovasi dan kreasi yang berkelanjutan dalam memprediksi dan membaca perkembangan masa depan, dan (c) memiliki kecakapan kepribadian, solidaritas sosial dan kepekaan terhadap realitas sosial yang dihadapi sesamanya. Ketiga ciri tersebut menjadi pekerjaan rumah bagi perguruan tinggi sebagai salah satu elemen terpenting dalam kelembagaan pendidikan yang sangat diharapkan kehadirannya dalam membentuk manusia yang profesional, berkarakter, bermoral, dan inovatif. Ciri khas manusia seperti ini pada zaman Orde Baru dikenal dengan pembangunan manusia seutuhnya.<sup>18</sup>

Dalam kaitan dengan pembangunan manusia seutuhnya, pembangunan epistemologi keilmuan Islam<sup>19</sup> menjadi salah satu awal penentu dalam membangun rumusan keilmuan. Salah satu hal penting yang perlu menjadi perhatian adalah bagaimana membangun rumusan keilmuan yang mampu mengembalikan ke dalam sifat dasar awal dalam ajaran Islam yang tidak mengenal

adanya pemisahan antara agama dan ilmu. Oleh sebab itu, secara konseptual bagi umat Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi bukan merupakan hal yang baru, tetapi menjadi bagian esensial dari eksistensi keilmuan Islam. Pada masa awal-awal banyak muncul ilmuwan/pemikir Islam berkat adanya semangat dan gairah pengembangan ilmu dalam Islam.<sup>20</sup> Sementara itu, menurut Mulyadhi Kartanegara (2005: 20), ilmu-ilmu sekuler positivistik yang sampai ke dunia Islam melalui jalur imperialisme Barat telah menimbulkan dikotomi pembedaan antara ilmu agama dan ilmu positivistik. Permasalahan dikotomi ini juga mempengaruhi epistemologi keilmuan di PTKIN.<sup>21</sup>

Dalam menjawab problematika dikotomi ilmu, secara epistemologis, Muhammad Abduh membangun pembedaan ilmu ke dalam dua hal, akal dan wahyu. Akal berfungsi untuk menafsirkan dan memahami wahyu serta konfirmasi kebenaran ilmu. Sementara itu, wahyu selain sebagai sumber ilmu yang memberi informasi dan memperkuat pendapat akal, juga berfungsi mengarahkan dan meluruskan pemikiran akal sehingga selalu berada dalam kebenaran yang hakiki.<sup>22</sup>

Dalam konteks tersebut, M Amin Abdullah berpendapat bahwa problematika dikotomi keilmuan itu masih terjadi di kalangan umat Islam dan ilmuwan Islam. Dalam kenyataannya, para dosen yang mengajarkan *Islamic Studies* atau *Ulûm ad-Dîn* di PTKI kurang memiliki minat dan etos belajar untuk melengkapi keilmuannya dengan bangunan keilmuan umum mulai dari asumsi dasar, kerangka teori, paradigma, epistemologi, cara kerja dan struktur fundamental keilmuan yang melatar-belakangi dibangunnya ilmu-ilmu tersebut sehingga nuansa keilmiahannya belum terbangun dengan intensif. Adapun jawaban umum dari dosen-dosen IAIN dijumpai adalah

<sup>18</sup> M Zainuddin, *UIN: Menuju Integrasi...*, diakses tanggal 20 Agustus 2016.

<sup>19</sup> Dalam istilah pendidikan dikenal dengan bangun keilmuan yang tertuang secara praktis dalam kurikulum. Pembangunan kurikulum seharusnya memenuhi setidaknya empat hal: *Pertama*, asas filosofis memiliki peran penting dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan Islam sehingga bangunan keilmuan yang tersusun dalam kurikulum itu memiliki nilai kebenaran. *Kedua*, asas sosiologis memiliki peran penting dalam memberikan landasan dalam muatan materi keilmuan yang perlu dipelajari sesuai dengan keperluan peserta didik, perkembangan budaya, IPTEK. *Ketiga*, asas organisatoris berfungsi memberikan arah dan dasar dalam menentukan bahan pelajaran/ mata kuliah yang hendak disusun dan susunan mata pelajaran/kuliah. *Keempat*, asas psikologis memberikan arah dalam pembangunan kurikulum agar sesuai dengan perkembangan psikologis anak didik/ mahasiswa serta menentukan tata cara menyampaikan bahan pelajaran/perkuliahannya sehingga anak didik/mahasiswa mampu menangkap dan memahami pelajaran/perkuliahannya yang disampaikan sesuai dengan tahapnya. Nuryanti, "Filsafat Pendidikan Islam tentang Kurikulum", *Jurnal Hunafa* Vol.5, No.3, Desember 2008, h. 333; lihat <http://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/182> diakses 18 Agustus 2016

<sup>20</sup> M Zainuddin, *UIN: Menuju Integrasi...*, diakses tanggal 20 Agustus 2016.

<sup>21</sup> Fridiyanto, *Manajemen Perubahan...*, diakses tanggal 24 Agustus 2016.

<sup>22</sup> Sehat Sulthoni Dhalimunthe, "Landasan Filsafat Pendidikan Islam Muhammad Abduh" dalam *Jurnal Miqot* Vol. XXXIV No. 2 Juli-Desember 2010, h. 254-256; lihat juga <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/206/198> diakses tanggal 24 Agustus 2016



bahwa wilayah filsafat dan epistemologi keilmuan *Islamic Studies* atau *‘Ulûm ad-Dîn* sengaja dihindari pembahasannya, karena dianggap lebih bersifat “konseptual-filosofis” (*pure sciences*). Oleh sebab itu, khazanah ilmu-ilmu Islam hanya sekadar dipahami tetapi belum bisa mengungkapkan secara kontekstual.<sup>23</sup>

Dalam menjawab problematika hal tersebut, Faruqi juga menawarkan epistemologi Islamisasi ilmu yang dilakukan dengan beberapa langkah: a) menguasai bidang ilmu modern; b) menguasai khazanah ilmu-ilmu Islam; c) membangun sinergi dan relevansi ilmu-ilmu Islam dengan ilmu-ilmu modern secara kreatif dan konstruktif; e) membangun ilmu-ilmu Islam sesuai dengan nilai-nilai Ilahi; f) menilai secara kritis ilmu-ilmu Islam dan ilmu-ilmu modern; g) menuangkan kembali ilmu-ilmu modern ke dalam ilmu-ilmu Islam; h) menyebarkan dan mengamalkan ilmu-ilmu yang sudah di-Islam-kan. Secara konseptual dan praktis, Al-Faruqi menyatakan bahwa umat Islam harus mampu membangun kembali epistemologi keilmuannya dalam membangun sistem pendidikan Islam di masa kini. adanya dualisme dalam sistem pendidikan Islam yang berlangsung selama ini harus dihilangkan, dan harus dilakukan integrasi dengan spirit Islam.<sup>24</sup>

Dalam spirit Islam, ilmu harus selalu berada dalam kontrol iman. Ilmu dan iman menjadi bagian integral dalam diri manusia, sehingga teknologi sebagai produk dari ilmu harus bermanfaat bagi manusia. Formulasi-formulasi khazanah ilmu Islam hendaknya dikontekstualisasikan, sehingga proses pendidikan juga berperan penting dalam pengembangan berbagai disiplin ilmu secara berkelanjutan (baca: Q.S Âli ‘Imrân [3]: 190). Dengan hadirnya Universitas Islam Negeri (UIN), umat Islam memiliki peluang untuk menjadi sarjana muslim yang memiliki keunggulan dalam bidang sains-teknologi dan sekaligus bidang ilmu-ilmu Islam.<sup>25</sup>

## 1. Pengembangan Epistemologi Keilmuan UIN Maliki Malang

Menurut M Zainuddin, Dosen UIN Maliki Malang, jika ilmu-ilmu Islam dengan ilmu-ilmu umum dapat diintegrasikan, maka perguruan tinggi Islam akan memiliki nilai keunggulan yang tidak tertandingi dengan pendidikan tinggi lainnya. Hanya saja, PTKI harus mampu membuka fakultas agama yang mampu melahirkan pemikir-pemikir kaliber dunia sebagaimana para filosof muslim masa lalu. Fakultas Ushuluddin misalnya harus memiliki kajian yang intensif dalam studi Islam kontemporer, disamping filsafat Islam abad pertengahan dan filsafat Barat. Demikian juga semua tenaga pengajar fakultas “non-agama” harus memiliki pengetahuan agama Islam yang memadai agar mampu mengintegrasikan materi kuliahnya dengan spirit ilmu-ilmu Islam. Oleh sebab itu, di samping pengembangan kurikulum yang terintegrasi antara ilmu-ilmu Islam dan ilmu-ilmu umum, juga para tenaga pendidik harus memiliki keahlian ilmu umum yang selalu dilandasi spirit keislaman, dan juga sebaliknya keahlian ilmu agama yang dibangun berdasarkan kajian ilmiah.<sup>26</sup>

Epistemologi integrasi ilmu agama dan ilmu umum tersebut menjadi *core business* dari transformasi kelembagaan dari STAIN Malang menjadi UIN Maliki Malang dengan konsep pohon ilmu yang digagas dan dibangun Imam Suprayogo. Konsep pohon ilmu ini menjadi filosofi, bahkan menjadi *branding* UIN Maliki Malang. Untuk memperlihatkan kekhasan pengembangan ilmu di UIN Maliki, Imam Suprayogo mengilustrasikan bahwa (a) rumpun ilmu Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Pancasila, Filsafat, Ilmu Alamiah Dasar dan Ilmu Sosial Dasar menjadi akar dari bangunan pohon ilmu; (b) al-Qur’an, Al-Sunnah, Sirah Nabawiyah, Pemikiran Islam, dan Masyarakat Islam menjadi pohon ilmu; dan (c) Ilmu-ilmu: Ekonomi, Psikologi, Hukum, Teknik, MIPA, Bahasa dan sastra, Tarbiyah, dan terusnya menjadi cabang pohon ilmu.<sup>27</sup>

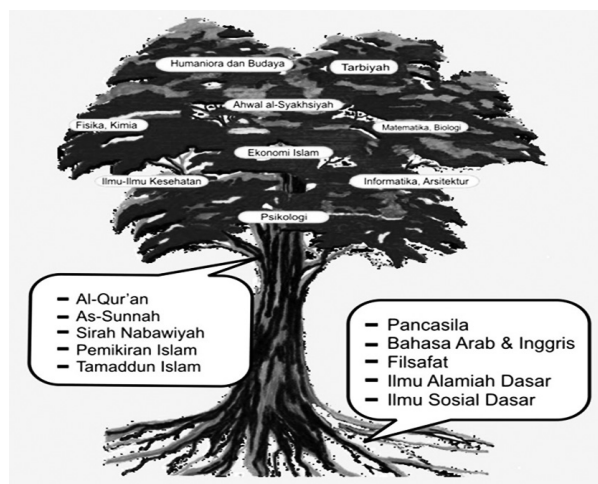
<sup>23</sup> Parluhutan Siregar “Integrasi Ilmu-ilmu Keislaman dalam Perspektif M. Amin Abdullah”, dalam *Jurnal Miqot* Vol. XXXVIII No. 2 Juli-Desember 2014, h. 339; <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/66/46>, diakses tanggal 19 Agustus 2016.

<sup>24</sup> Fridiyanto, *Manajemen Perubahan...*, diakses tanggal 24 Agustus 2016.

<sup>25</sup> M Zainuddin, *UIN: Menuju Integrasi...*, diakses tanggal 20 Agustus 2016.

<sup>26</sup> M Zainuddin, *UIN: Menuju Integrasi...*, diakses tanggal 20 Agustus 2016

<sup>27</sup> Fridiyanto, *Manajemen Perubahan...*, diakses tanggal 24 Agustus 2016.

(Sumber Gambar<sup>28</sup>)

Universitas ini bercita-cita menjadi *the center of excellence* dan *the center of Islamic civilization* sebagai langkah mengimplementasikan ajaran Islam sebagai rahmat bagi semesta alam (*al-Islam rahmat li al-'alamîn*). Untuk mencapai hal itu dikembangkan ilmu bahasa Arab dan Inggris melalui sistem pendidikan *Ma'had Aly* di UIN Maliki, dan juga dikembangkan kajian ilmu Alquran dan Hadis agar lulusannya bisa menguasai sumber ilmu-ilmu Islam, disamping tentu saja ahli di bidang keilmuan yang ditekuni. Melalui model pendidikan UIN Maliki ini, diharapkan akan lahir lulusan yang berpredikat ulama yang intelek profesional dan/atau intelek profesional yang ulama.<sup>29</sup>

## 2. Pengembangan Epistemologi Keilmuan UIN Sunan Kalijaga

Problematisasi transformasi kelembagaan dari IAIN/STAIN menjadi UIN pada dasarnya tidak lepas dari kegelisahan akademik dan pembelajaran bidang keilmuan di perguruan tinggi Islam. Menurut M Amin Abdullah, ada semacam dinamika perkembangan epistemologi keilmuan mulai dari epistemologi *single entity* hingga epistemologi *interconnected entities*. *Pertama*, epistemologi keilmuan monolitik sebagai bangunan keilmuan *single entity* yang hanya fokus pada pembahasan dan pembelajaran pada entitas tunggal saja baik *Hadarah al-Nash*, *Hadarah al-*

*'Ilm* atau *Hadarah al-Falsafah*. Epistemologi *single entity* ini mencukupkan diri secara parsial tanpa ada relasi di antara tiga entitas itu. Kedua, epistemologi keilmuan *isolated entities* yang mana ketiganya berjalan sendiri-sendiri baik *Hadarah Hadarah*, *Hadarah al-Nash*, *al-'Ilm al-Falsafah*, sehingga epistem ini dapat melahirkan manusia yang timpang. Ketiga, epistemologi *interconnected entities* yang mana dalam epistem ini masing-masing rumpun ilmu mengakui keterbatasan-keterbatasan masing-masing sehingga ada kesadaran untuk membangun dialog, kerjasama dan memanfaatkan beragam metode dan pendekatan rumpun ilmu lain untuk melengkapi dan menyempurnakan kekurangan-kekurangan di antara keduanya. Dari hal ini, epistemologi keilmuan dibangun dan direalisasikan di UIN.<sup>30</sup>

Dalam kerangka keilmuan transformasi kelembagaan IAIN menjadi UIN, M Amin Abdullah sebagai pimpinan IAIN Sunan Kalijaga menyusun lebih rinci kerangka keilmuan yang berusaha memadukan antara ilmu-ilmu Islam dan ilmu-ilmu umum. Program pembangunan keilmuan ini dilakukan untuk membangun kesadaran keilmuan bagi para dosen sebagai tenaga pengajar agar mampu menerjemahkan rumpun keilmuan yang bercorak integrasi-interkoneksi. Oleh sebab itu, bagaimana para dosen yang mengajarkan *Islamic Studies* atau *'Ulûm ad-Dîn* (*Kalam*, *Fiqh*, *Falsafah Islam*, *Nahwu*, *Balaghah*, *Ulum al-Qur'an*, *Ulum al-Hadist*, *Tasawuf*, juga Pendidikan dan Dakwah) di PTKI mampu mengintegrasikan dengan bangunan keilmuan umum sehingga nuansa keilmuan yang dilahirkan bercorak integrasi-interkoneksi.<sup>31</sup> Dalam hal ini, M Amin Abdullah memberikan gambaran rinci dalam *Horizon Jaring Laba-laba Keilmuan Teoantroposentris-Integralistik* sebagaimana berikut.<sup>32</sup>

<sup>30</sup> M Amin Abdullah, "Islam dan Modernisasi Pendidikan di Asia Tenggara: Dari Pola Pendekatan Dikotomis-Atomistik Kearah Integratif-Interdisipliner", disampaikan dalam *Konferensi Internasional Antar Bangsa Asia Tenggara*, Universitas Gadjah Mada, 10 – 11 Desember 2004, h. 4-5

<sup>31</sup> Parluhutan Siregar "Integrasi Ilmu-ilmu Keislaman dalam Perspektif M. Amin Abdullah", dalam *Jurnal Miqot* Vol. XXXVIII No. 2 Juli-Desember 2014, hlm. 339; <http://jurnalmiqotj.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/66/46>, diakses tanggal 19 Agustus 2016; M Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2006).

<sup>32</sup> Parluhutan Siregar "Integrasi Ilmu-ilmu...", diakses tanggal 19 Agustus 2016.

<sup>28</sup> [http://old.uin-malang.ac.id/images/uin/pohon\\_uin.jpg](http://old.uin-malang.ac.id/images/uin/pohon_uin.jpg), diakses tanggal 21 Agustus 2016

<sup>29</sup> *Profil* <http://www.uin-malang.ac.id/s/uin/profil>, diakses tanggal 21 Agustus 2016



Epistemologi keilmuan baru tersebut dibangun untuk menjawab peradaban umat manusia di era global. Epistemologi keilmuan baru itu dikenal dengan epistemologi *interconnected entities* di UIN Sunan Kalijaga atau epistemologi pohon ilmu di UIN Maliki Malang. Menurut Azyumardi Azra, epistemologi baru itu pada dasarnya tidak lepas dari hasil pembahasan dan perumusan dalam kurun waktu yang lama baik pada tingkat nasional maupun internasional. PTKIN sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional berkewajiban menjawab masalah-masalah aktual umat dan bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, adanya gerakan transformasi dari STAIN/IAIN menjadi UIN pada dasarnya merupakan bagian dari upaya menjawab masalah aktual umat dan bangsa Indonesia yang dimulai dari pengembangan bidang keilmuan yang memiliki kecenderungan pada epistemologi integrasi ala Ian G Barbour. Epistemologi keilmuan baru itu menurut Azyumardi Azra setidaknya diharapkan dapat menjawab masalah-masalah aktual yang dihadapi PTKIN di antaranya adalah rendahnya riset ilmiah-empiris dan distribusi yang tidak seimbang dalam bidang-bidang ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.<sup>33</sup> Oleh sebab itu, lahirnya epistemologi keilmuan baru di PTKIN sebagai bagian esensial dari transformasi kelembagaan dari STAIN/IAIN menjadi UIN.

## Penutup

Epistemologi keilmuan baru di PTKIN memiliki arti penting dalam menjawab masalah-masalah aktual yang dihadapi umat manusia. Dalam dinamika perkembangan keilmuan, ada

tiga karakteristik keilmuan, yakni epistemologi keilmuan *single entity*, *isolated entity*, dan *interconnected entities*. Dengan menggunakan kerangka keilmuan pendekatan integrasi ala Ian G Barbour, epistemologi keilmuan *interconnected entities* dinilai relevan untuk kerangka pengembangan epistemologi keilmuan di PTKIN yang kemudian memberikan ruh dan arah dalam transformasi kelembagaan dari STAIN/IAIN menjadi UIN sebagaimana telah sukses diawali oleh UIN Maliki Malang, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Epistemologi keilmuan baru yang dikembangkan di UIN Maliki Malang dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan bagian dari tren pengembangan pendekatan integrasi ilmu agama dan ilmu umum yang tidak jauh berbeda dengan pendekatan integrasi ala Ian G Barbour, sehingga dari pendekatan integrasi ilmu agama dan ilmu umum itu kemudian melahirkan epistemologi keilmuan baru di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dikenal dengan *Horizon Jaring Laba-laba Keilmuan Teoantroposentris-Integralistik* dan di UIN Maliki Malang dikenal dengan pohon ilmu beserta rumpun keilmuan baru dari prodi ilmu-ilmu umum.

## Pustaka Acuan

- Abdullah, M Amin, "Islam dan Modernisasi Pendidikan di Asia Tenggara : Dari Pola Pendekatan Dikotomis-Atomistik Kearah Integratif-Interdisiplinair", disampaikan dalam *Konferensi Internasional Antar Bangsa Asia Tenggara*, Universitas GadjahMada, 10 – 11 Desember 2004.
- Abdullah, M Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2006.
- Azra, Azyumardi, *IAIN di Tengah Paradigma Baru Perguruan Tinggi* <http://www.ditperta.net/artikel/azyu01.asp>
- Barbour, Ian G., *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, terj. E.R. Muhamad, Bandung: Mizan, 2000.
- Dahlan, Moh, *Gagasan Islam Kontemporer M Amin Abdullah*, <http://drdahlan.blogspot.com/2009/08/gagasan-islam-kontemporer-menurut-m.html>.

<sup>33</sup> Azyumardi Azra, *IAIN di Tengah Paradigma Baru Perguruan Tinggi* lihat <http://www.ditperta.net/artikel/azyu01.asp>

- Dhalimunthe, Sehat Sulthoni, "Landasan Filsafat Pendidikan Islam Muhammad Abduh" dalam *Jurnal Miqot* Vol. XXXIV No. 2 Juli-Desember 2010
- Fridiyanto, *Manajemen Perubahan Perguruan Tinggi Islam: Konsep dan Praksis* Prof. Dr. Imam Suprayogo, Dosen Mata Kuliah Perencanaan Strategik Pendidikan di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, diakses dalam [https://www.academia.edu/3136880/Manajemen\\_Perubahan\\_Studi\\_Kepemimpinan\\_Prof.\\_Dr.\\_Imam\\_Suprayogo\\_UIN\\_Malang](https://www.academia.edu/3136880/Manajemen_Perubahan_Studi_Kepemimpinan_Prof._Dr._Imam_Suprayogo_UIN_Malang), tanggal 24 Agustus 2016.
- <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=312502&val=7463&title=EPISTEMOLOGIS%20KEILMUAN%20DALAM%20ISLAM:%20KAJIAN%20TERHADAP%20PEMIKIRAN%20M.%20AMIN%20ABDULLAH>, diakses tanggal 24 Agustus 2016
- <http://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/182> diakses 18 Agustus 2016
- <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/206/198> diakses tanggal 24 Agustus 2016
- <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/66/46>, diakses tanggal 19 Agustus 2016.
- [http://old.uin-malang.ac.id/images/uin/pohon\\_uin.jpg](http://old.uin-malang.ac.id/images/uin/pohon_uin.jpg), diakses tanggal 21 Agustus 2016
- <http://uin-suka.ac.id/id/page/fakultas>, diakses tanggal 21 Agustus 2016
- <http://www.uin-malang.ac.id/s/uin/prodi>, diakses tanggal 21 Agustus 2016.
- M Zainuddin, *UIN: Menuju Integrasi Ilmu dan Agama*, <http://zainuddin.lecturer.uin-malang.ac.id/2013/11/08/uin-menuju-integrasi-ilmu-dan-agama-2/> diakses tanggal 20 Agustus 2016.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1998.
- Madung, Otto Gusti, "Relasi Agama dan Moralitas Masyarakat Postsekular Negara: Telaah atas Pemikiran Juergen Habermas", dalam *Jurnal Millah*, Vol. X, No 2, Februari 2011.
- Meuleman, Johan Hendrik, IAIN di Persimpangan Jalan, <http://www.ditperta.net/artikel/meuleman01.asp>., diakses tanggal 23 Agustus 2016.
- Musliadi, "Epistemologi Keilmuan dalam Islam: Kajian terhadap Pemikiran M. Amin Abdullah", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Volume XIII, No. 2, Februari 2014
- Nuryanti, "Filsafat Pendidikan Islam tentang Kurikulum", *Jurnal Hunafa* Vol.5, No.3, Desember 2008
- Profil <http://www.uin-malang.ac.id/s/uin/profil>, diakses tanggal 21 Agustus 2016
- Sejarah Pendidikan Islam dan Organisasi Ditjen Pendidikan Islam*, <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id2=sejarahpendis#.V6R2s9nbvIU>, diakses tanggal 5 Agustus 2016
- Siraj, Said Aqil, *Islam: Sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutamaddin*, Jakarta: LTN NU, 2014.
- Siregar, Parluhutan, "Integrasi Ilmu-ilmu Keislaman dalam Perspektif M. Amin Abdullah", dalam *Jurnal Miqot* Vol. XXXVIII No. 2 Juli-Desember 2014.